

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Neorealisme merupakan sebuah gerakan sosial yang diciptakan melalui medium film untuk mengangkat sudut pandang tentang masyarakat kelas bawah pada masanya. Film dengan gaya neorealis mencoba memotret kondisi sosial ekonomi masyarakat secara apa adanya tanpa ada kepentingan tertentu. Karena keterbatasan yang terjadi akibat runtuhnya industri film Italia pada masa itu, film diciptakan dengan apa adanya, termasuk dalam hal teknis. Sehingga karakteristik film gaya neorealisme pun tercipta. Cerita masyarakat kelas bawah, *shot on location* atau *shooting* diluar studio menggunakan *set* apa adanya, penggunaan aktor *non-professional*. karena keterbatasan itu pula, *visual treatment* yang digunakan terkesan sangat sederhana. *Still, panning, long take, deep focus* dan *follow* menjadi ciri khas dari kesederhanaan itu sendiri. Hingga akhirnya kesederhanaan ini diartikan lebih jauh sebagai potret dari realisme itu sendiri. Dimana penonton dibawa masuk lebih jauh ke dalam cerita atau perasaan karakter melalui teknis-teknis tersebut.

Pada penciptaan film ini, gaya neorealisme diadaptasi untuk bisa merekam potret kehidupan masyarakat kelas bawah, khususnya para pelaku kopi pangku. Representasi *setting* dan sosial dianggap sebagai variabel paling tepat dalam penciptaan film ini karena berkaitan langsung dengan realisme potret sosial ekonomi dan karakteristik dari gaya neorealisme itu sendiri.

Film *Persimpangan yang Lurus* menciptakan seluruh karakteristik dari gaya neorealisme di seluruh *scenennya*, seperti yang diuraikan dalam pembahasan karya ini. *Treatment* kamera yang digunakan membawa penonton mengikuti perjalanan karakter dengan ceritanya dan memberikan kesempatan kepada penonton untuk memahami lebih jauh masalah dan perasaan karakter. Akhir cerita yang dibuat terbuka sekalipun tragis bagi karakter utama juga memberikan kesempatan kepada penonton untuk memiliki pandangan sendiri terkait cerita film ini.

Terciptanya karakteristik gaya neorealisme di sepanjang film ini membuat tujuan dari penciptaan film ini tercapai dengan baik karena terciptanya film dengan

gaya neorealisme yang merepresentasikan *setting* dan sosial kopi pangku Kota Pontianak. Sebagai penutup, film ini diharapkan mampu menjadi media refleksi bagi setiap penonton dan sutradara itu sendiri agar lebih bisa menghargai setiap sisi kehidupan manusia. Apapun pilihan hidup seseorang, hal itu selalu selaras dengan apa yang diperjuangkan oleh orang itu untuk kehidupannya sendiri.

B. Saran

Walaupun semua unsur pembangun gaya neorealisme terkesan sederhana, namun penyutradaraan film dengan gaya neorealisme tidaklah mudah dan tidak bisa digampangkan. Sutradara harus memahami secara utuh perjalanan dari gaya neorealisme dan makna dibalik penciptaan gaya film ini. Sutradara juga dituntut untuk melakukan observasi terkait cerita yang akan diangkat atau segala unsur *mise un scene* yang akan diciptakan. Walaupun ini film fiksi, ketidaksesuaian dengan realita bisa meruntuhkan spasial dan temporal cerita pada penciptaan gaya film ini.

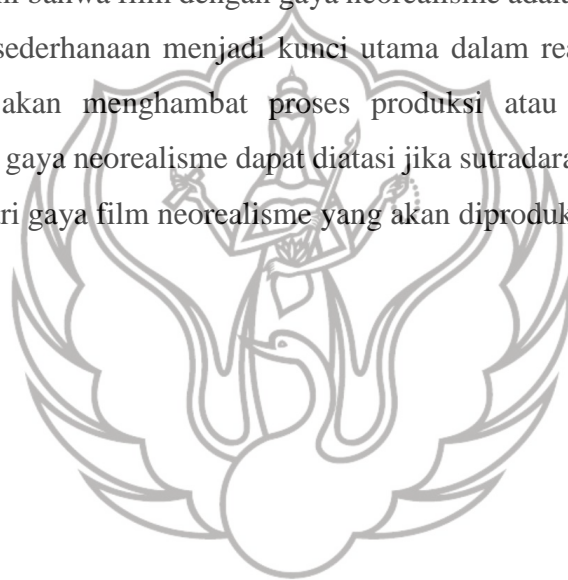
Proses riset dan pendalaman materi cerita hingga penulisan naskah film ini membutuhkan waktu yang cukup lama, kurang lebih memakan waktu sekitar 1 setengah tahun hingga 2 tahun hingga film ini siap untuk diproduksi. Sutradara mencoba memahami betul apa yang sedang ia kerjakan. Kesiapan mental dan pikiran menjadi hal yang harus dijaga dengan baik agar film yang ingin diciptakan dapat tercipta sesuai dengan targetnya dan dapat dipahami oleh seluruh jajaran kru sebelum nantinya film akan disuguhkan kepada penonton. Film merupakan karya seni kolektif, sutradara tidak bisa bekerja sendirian. Memberikan perhatian dan pengertian kepada kru terkait proses dan konsep utama film juga merupakan salah satu tugas berat seorang sutradara. Pemahaman kolektif yang baik, akan membuat proses penciptaan film menjadi lebih ringan.

Keterkaitan dengan unsur pembangun utama neorealisme, yaitu *shot on location* dan kolaborasi antara aktor *professional* dan *non-professional* menjadi salah satu kendala yang dialami oleh sutradara bersama tim produksi. Proses perizinan lokasi kopi pangku yang harus dilakukan dengan cara membangun kedekatan personal terlebih dahulu antara sutradara dan pemilik serta pengelola tempat lokalisasi tersebut memakan waktu yang cukup lama. Sutradara dan tim

produksi dituntut untuk memiliki kesabaran dan strategi pendekatan yang baik untuk mencapai target yang diinginkan hingga akhirnya lokasi kopi pangku berhasil mendapatkan izin untuk menjadi lokasi *shooting* film ini.

Proses pencarian pemain karakter utama Dewi juga sempat mengalami kendala hingga di H-10 *shooting* akan dilaksanakan. Kesulitan pertama ialah mencari pemain *non-professional* yang memiliki latar belakang atau pengetahuan yang cukup terkait dunia malam dan kecocokan jadwal serta konten film dan adegan yang akan diciptakan pada filmnya. Namun semua kendala dalam pencarian pemain berhasil diselesaikan berkat kerjasama tim yang baik.

Memahami bahwa film dengan gaya neorealisme adalah sebuah gerakan film yang penuh kesederhanaan menjadi kunci utama dalam realisasi film ini. segala kendala yang akan menghambat proses produksi atau bahkan menghambat penciptaan film gaya neorealisme dapat diatasi jika sutradara dapat menyampaikan visi dan misi dari gaya film neorealisme yang akan diproduksi.



DAFTAR PUSTAKA

- Bazin, Andre. 1971. *What is Cinema ?* Translated by Hugh Gray. II vols. Los Angeles, California: University of California Press.
- Bazin, Andre. 1967. *What is Cinema ?* Translated by Hugh Gray. I vols. Los Angeles: University of California Press.
- Bordwell, David, Kristin Thompson, and Jeff Smith. 2008. *Film Art an Intoduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice: Images makinf for Cinematographers and Directors*. Oxford: Focal Press.
- Dancynger, Ken. 2006. *The Director's Idea: The Path to Great Directing*. 1st. New York: Focal Press.
- Dancynger, Ken. 2007. *The Technique of Film and Video Editing*. Burlington: Focal Press is an imprint of Elsevier.
- Echols, John, and Hassan Sadilli. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gartenberg, Jon. 1980. *Camera Movement in Edison and Biograph Films*. Texas: University of Texas.
- Joseph V, Mascelli. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Klub Kajian Film IKJ. 2009. *Klub Kajian Film IKJ*. April 30. Accessed February 2023, 15. www.klubkajianfilmikj.wordpress.com/2009/04/30/neorealisme-menurut-andre-bazin.
- Maxmonroe. 2019. *Pengertian Sosial : Definisi, Unsur, dan jenis interaksi sosial*. Maxmonroe. october 7. Accessed February 14, 2023. www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-sosial/.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Thompson, kristin, and David Bordwell. 2003. *Film History an Introduction*. 2nd. New York: McGraw-Hill.
- UU No. 33 Tahun 2009. 2009. *Undang Undang no. 33 Tahun 2009*. October 8. Accessed June 2021, 22. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4b209b91377e8/undangundang-nomor-33-tahun-2009>.